



JI II (1) (2017)

INDRIA

Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>



**PERAN MAHASISWA PG-PAUD DALAM MENDUKUNG GERAKAN INDONESIA
MENDONGENG**

Sidik Nuryanto
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan
Maret 2017

Keywords:

*Role of Students,
PG-PAUD,
Storytelling
Indonesia Storytelling*

Abstrak

Mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran tertua yang pernah ada. Keberadaannya cukup efektif dalam menumbuhkan nilai maupun karakter kepada anak didik. Mengingat keberhasilan dongeng tersebut maka muncullah gerakan Indonesia Mendongeng. Sebuah gerakan yang ingin membumikan kembali dongeng di Nusantara. Dalam pelaksanaannya tentu membutuhkan peran serta dari beberapa pihak. Salah satu pihak yang dapat diajak adalah mahasiswa PG-PAUD yang mana mereka nantinya akan menjadi guru PAUD dan dituntut untuk bisa mendongeng. Pelibatan mahasiswa dengan beberapa pertimbangan bahwa mereka memiliki idealisme yang kuat, semangat juang yang tinggi, jaringan relasi yang banyak, serta tanggung jawab dan peduli. Peran serta mahasiswa dalam mendukung gerakan Indonesia mendongeng di antaranya dengan mengadakan seminar/ pelatihan/ workshop dongeng, membangun komunitas pencinta dongeng, serta mengadakan lomba dongeng semua kalangan

Abstract

Storytelling is one of the oldest learning method ever. Its presence is quite effective in growing the value and character of the students. Given the success of these tales then comes the Indonesian movement Storytelling. A movement that wants to unearth the legend in the archipelago. In its implementation would require the participation of multiple parties. One of the parties may be invited are students PG-PAUD which they will become early childhood teachers and demanded to storytelling. Involving students with some of the considerations that they have a strong idealism, high morale, a network of relationships that many, and the responsibility and care. Participation of students in support of Indonesia movement storytelling including by holding seminars/ training/ workshops fable, fairy tale lovers build community, and holding a fairytale race all circles

© 2017 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unmuh Ponorogo. Jln Budi Utomo 10.Ponorogo

E-mail: nuryantosidik@gmail.com

e-ISSN 2524-004X

PENDAHULUAN

Istilah dongeng bagi kita mungkin sudah tidak asing lagi. Saat kita kecil sebelum tidur biasanya dibacakan dongeng oleh orangtua kita dengan tujuan menyampaikan pesan moral. Di sekolahpun kita sering mendengar guru menyampaikan dongeng sebagai bagian dari pendidikan moral. Dapat dikatakan bahwa dongeng sebagai metode pembelajaran tertua yang pernah ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa metode tersebut cukup efektif dalam menanamkan nilai positif kepada anak didik. Terlebih untuk anak usia dini yang masih menggunakan imajinasi dalam menangkap setiap nilai. Selain itu anak-anak juga masih senang dengan penokohan dalam cerita. Mereka sangat suka meniru tokoh idola dalam cerita yang berperilaku positif sehingga banyak teman dan memiliki beberapa kelebihan.

Eksistensi dongeng memang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dahulu perkembangan media elektronik belum sebegitu pesatnya seperti saat ini, sehingga dongeng bisa menjadi

idola anak-anak. Manfaatnya bagi anak yaitu dapat meniru tokoh dongeng yang memiliki karakter yang baik dan menjauhi yang jelek. Tokoh yang diangkat tidak selalu manusia namun bisa hewan, tumbuhan bahkan benda mati. Tokoh tersebut diibaratkan seperti manusia yang dapat berbicara, berperilaku layaknya manusia. Namun demikian anak yang mendengarkan dongeng tidak protes ataupun menolak pesan cerita. Dengan senang hati mereka menerima nilai yang terkandung dari dongeng.

Zaman semakin berkembang, makanya terjadi pula arus informasi dan teknologi yang maju secara pesat. Dampaknya anak-anak sudah mulai banyak menghabiskan waktunya dengan media elektronik yang serba canggih, seperti halnya komputer, handphone, tablet dan sejenisnya. Bahkan jika anak-anak saat ini ditanya tentang dongeng apa yang pernah diceritakan oleh guru atau orangtuanya mereka tidak bisa menjawab. Karena pada kenyataannya mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan media elektronik yang serba mewah. Dengan kemajuan

teknologi dan informasi tentunya membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya bahwa anak sudah tidak repot lagi untuk belajar, karena hampir di handphone canggihnya semua telah ada. Namun dampak negatifnya antara lain rendahnya komunikasi sosial dengan orang lain, asik dengan permainan dan mudah menyerap budaya luar yang kurang baik. Ada kekhawatiran untuk meniru bahkan kecanduan.

Kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak negatif seperti naiknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual sebagai salah satu tragedi yang perlu diwaspadai. Mengingat ini sebagai ancaman negara yang dapat merusak moral bangsa. Kita ketahui bersama makin maraknya kasus pemerkosaan dengan diikuti penganiayaan, sodomi, bahkan perilaku phedofilia. Berdasarkan pantauan dari koran republika online dengan alamat www.nasionalrepublika.co.id bahwa Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak selama tiga tahun terakhir. Kekerasan seksual rata-rata mencapai

setengah dari keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2014 dan 2015, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai lebih dari 50 persen dari seluruh kasus kekerasan yang ada. Pada 2014, 52 persen dari 4.638 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun berikutnya, tercatat 58 persen kasus kekerasan seksual kepada anak dari 6.726 kasus kekerasan. Adapun Januari hingga April 2016, mencatat sebanyak 48 persen kasus kekerasan seksual dari 339 laporan kasus kekerasan yang masuk. Adapun 16 persen kasus kekerasan seksual pada 2016 dilakukan oleh anak berusia di bawah 17 tahun.

Masih banyak kita jumpai beberapa kasus yang semakin memperburuk dunia pendidikan. Beberapa contoh diantaranya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, kekerasan terhadap anak, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba yang semakin meningkat jumlahnya, serta beberapa kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional (Nuryanto, 2016: 4). Beragam masalah moral yang melanda sebuah negara telah

disampaikan oleh Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa sebuah negara akan mengalami beragam konflik negatif seperti halnya (1) meningkatnya kekerasan pada remaja, (2) penggunaan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) kaburnya batasan moral baik-buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Saat ini yang perlu diwaspadai adalah kasus kekerasan seksual yang kian melanda anak-anak. Dipemberitaan belum lama kita dengar kasus kekerasan seksual di tingkat sekolah taman kanak-kanak. Sungguh kejahatan yang keji yang mana dilakukan oleh orang-orang yang ada disekeliling anak tersebut. Mereka yang seharusnya menjaga dan melindungi anak didiknya, justru melakukan tindakan yang tidak terpuji. Sudah saatnya anak diberi

bekal ilmu maupun pengetahuan tentang pentingnya antisipasi terhadap kejahatan atau kekerasan. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan melibatkan orangtua dan guru sebagai garda terdepan untuk mendidiknya.

Mencoba membangkitkan kembali semangat mendongeng yang pernah berjaya dengan predikat sebagai metode tertua dan tepat dalam menangani masalah moral.

Gerakan Indonesia mendongeng merupakan sebuah gerakan yang ingin membumikan dongeng kembali di Indonesia. Menurut www.beritasatu.com gerakan tersebut digagas oleh dewan Pengurus Nasional (DPN) Forum Pemuda Pelopor yang diluncurkan pada di Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Kuningan, Jakarta, Kamis (16/10). Evennya bertajuk seperti kompetisi dengan memilih ratu dan raja dongeng. Masing-masing perwakilan yang berusia 17 sampai 40 tahun dari setiap provinsi akan bersaing untuk menjadi raja dan ratu doengeng tersebut. Saat ini gerakan tersebut sudah berkembang di masing masing daerah di Indonesia. Seperti halnya berita dari www.antarasumbar.com

yang mana Jawa Barat menggunakan “Gerakan Ibu Bercerita Kepada Anak”. Gerakan tersebut diprakarsai oleh Tim Penggerak PKK dan Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Bapusipda) Provinsi Jawa Barat yang mana ingin mengoptimalkan perkembangan karakter anak melalui cerita.

Tidak hanya itu gerakan tersebut juga diapresiasi oleh menteri pendidikan kala itu Anies Baswedan yang menganjurkan gerakan 10 menit membaca cerita untuk anak. Gerakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orangtua dan guru saja, namun mengajark para perangkat desa maupun petinggi pemerintahan. Dalam www.kemdikbud.go.id mengajurkan mulai dari ketua RT, Camat, Bupati, hingga Presiden juga harus membacakan cerita minimal 10 menit kepada anak didiknya. Sehingga gerakan tersebut benar-benar menjadi masif dan dapat disebar luaskan di seluruh Indonesia. Makanya setiap tanggal 28 November diperingati sebagai hari Dongeng Nasional.

Dalam mensukseskan gerakan Indonesia mendongeng perlu didukung oleh orang-orang yang mau

terjun untuk menjadi pendongeng. Mahasiswa fakultas pendidikan sebagai salah satu pihak yang harus dilibatkan untuk mensukseskan gerakan tersebut. Khususnya mahasiswa program studi PG_PAUD (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai pribadi yang nantinya akan menjadi guru PAUD. Menjadi pendidik atau guru PAUD harus memiliki salah satu kompetisi mendongeng tersebut.

Mereka adalah calon guru yang nantinya akan mendidik moral atau karakter anak dengan menggunakan metode dongeng salah satunya. Saat ini banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa dongeng itu kuno dan ketinggalan jaman. Selain itu dongeng menggunakan cerita fiktif yang kurang masuk akal sehingga sulit diterima oleh anak. Persepsi yang keliru tersebut harus diluruskan, karena penggunaan dongeng itu sendiri juga harus melihat sasaran pesertanya. Sehingga cerita yang mau disajikan juga menyesuaikan. Gerakan ini dapat menjadi masif ketika disuarakan oleh orang banyak. Saat ini mudah sekali untuk menggerakkan massa untuk mengikuti suatu program. Jika

program tersebut sudah booming dan cenderung banyak pengikutnya, maka orang lain akan tertarik untuk mengikutinya. Harapannya dengan demikian dongeng menjadi sebuah gerakan yang nasional kembali.

PEMBAHASAN

A. Mahasiswa

Mahasiswa menurut kamus besar bahasa indonesia online adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (kbbi.web.id). Mahasiswa merupakan bagian dari peserta didik yang menempuh pendidikan di kampus. Dari segi usia mereka lebih senior dibandingkan dengan sebutan siswa atau murid. Perbedaan lain mungkin terletak di karakteristik pemikirannya.

Mahasiswa memiliki pemikiran yang kritis dan idealisme yang tinggi sehingga tidak jarang kita menjumpai kalangan mahasiswa yang mengkritik kebijakan pemerintah, birokrasi kampus untuk menyuarakan keadilan. Memang tidak salah karena demi kebaikan sebuah kebijakan tentunya harus ada pihak yang mengawal, mengamati dan memberikan kritikan. Harapannya dengan hal tersebut apabila dikalangan pemerintah dapat tercapainya program-program yang

telah dijanjikan sebelumnya. Adapun dikalangan birokrasi kampus dapat terbentuk sistem pendidikan kampus yang berkualitas dan menjadi idaman masyarakat.

Kalangan mahasiswa sering disebut dengan agen perubahan (*agent of change*) mengingat mereka memiliki intelektual yang tinggi, potensi yang beragam, kepekaan sosial sehingga mampu memberikan kontribusi perubahan yang nyata. Tentunya perubahan yang baik yang mana dapat memberikan kemanfaatan bagi semua pihak. Mahasiswa dapat dikatakan memiliki intelektual yang tinggi karena mereka menyandang gelar peserta didik yang paling tinggi. Mereka sudah bukan murid, siswa, maupun warga belajar. Tentunya dengan tingkatan yang paling tinggi tersebut memiliki kelebihan dalam hal intelektual. Mahasiswa memiliki beragam potensi yang melekat pada dirinya. Mungkin aspek intelektual atau kognitif adalah salah satu darinya. Namun selain itu sangat banyak ragam potensi yang dapat dikembangkan mahasiswa. Makanya dalam sebuah kampus ada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang banyak jumlahnya dan bebas untuk

diikuti mahasiswa. Tidak ada paksaan bagi seorang mahasiswa untuk memilih salah satu darinya. Intinya mereka tinggal memilih sesuai dengan bakat dan potensinya.

Mahasiswa memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi. Hal ini dapat kita jumpai dengan beragam aksi atau kegiatan yang diselenggarakannya, seperti halnya aksi turun jalan, bakti sosial, peringatan hari besar, penggalangan dana, dan sebagainya. Bagian dari kepedulian mereka terhadap masyarakat dan Indonesia yang lebih baik. Mereka melakukannya dengan ikhlas dan tidak mengharapkan pamrih. Bahkan mereka rela untuk mengeluarkan dana dari kantongnya sendiri demi kegiatan tersebut.

1. Karakteristik Mahasiswa Semangat Juang Yang tinggi

Mahasiswa memiliki semangat pengorbanan yang cukup tinggi demi kepentingan pribadi, kelompok maupun sosial. Jadwal kuliah yang begitu padat tidak menyurutkan mereka untuk ikut terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan yang sesuai dengan bakat dan kreativitasnya. Mengingat mahasiswa sebagai sarana untuk menyalurkan potensi yang ada

pada dirinya. Di kampuslah sebagai tempat yang mampu memberikan ruang dan fasilitas berekspresi bagi mereka. Jadi setelah lulus nanti mereka tidak hanya menyandang gelar baru namun juga siap terjun ke masyarakat dengan kelebihan softskill yang mereka miliki

Inovatif dan Kreatif

Mahasiswa memiliki karakter inovatif dan kreatif yang cukup tinggi. Ruang kampus yang terbuka dalam berkreasi dan berekspresi cukup berperan dalam mengasah kreativitas mereka. Mungkin kalau kita mengartikan seperti tidak ada matinya mahasiswa dalam berkreasi. Selalu saja ada pembaharuan dan inovasi setiap periode. Mungkin ketika kita memberikan tugas produk kepada mahasiswa sebagai tugas kuliah mereka terkadang beralasan tidak bisa. Namun ketika kita mewajibkan untuk membuatnya ternyata mereka mampu dan melebihi dari ekspektasi kita. Contoh lain dalam program kreativitas mahasiswa yang dicanangkan pemerintah banyak inovasi yang muncul dari karya mahasiswa.

Tanggung jawab dan peduli

Mahasiswa harus memiliki tanggungjawab yang cukup tinggi dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Sudah bukan waktunya lagi untuk selalu diingatkan dalam belajar, waktunya bermain habis, maupun dengan siapa mereka berteman. Mereka tentunya harus sudah dapat mempertimbangkan penting dan tidaknya suatu kegiatan, mampu mengatur waktu kuliah dan bermain, hingga menentukan aktivitas yang menunjang kuliahnya.

Sikap tanggung jawab yang memang harus dimunculkan saat ini, mengingat kedepan mereka harus terjun ke lapangan yang menuntut memiliki sikap tersebut. Selain itu mahasiswa juga peduli terhadap realita yang ada di lingkungan, masyarakat, hingga negara. Mereka menghendaki sebuah keadaan yang ideal sesuai dengan harapan bersama. Sebagai contoh kepedulian terhadap kemajuan program studi dengan mengadakan konsolidasi dengan pihak kampus terkait masalah pembayaran, administrasi, maupun kurikulum.

Jaringan yang kuat

Masa mahasiswa adalah masa untuk mencari teman sebanyak banyaknya. Kampus sangat luas untuk mencari teman bermain, teman belajar, maupun teman berdiskusi. Kehidupan di kampus dapat membangun jaringan dengan sesama Fakultas bahkan lintas Universitas. Makanya ini menjadi kesempatan emas ketika ingin memviralkan sebuah program, maupun mencari masa untuk mengkritisi kebijakan

Tanggap terhadap realitas dan kebijakan

Kalangan mahasiswa sangat responsif terhadap kebijakan maupun program yang dicanangkan universitas maupun pemerintah. Mereka selalu ingin terlibat di dalamnya entah sebagai peserta, pengamat, maupun mengkritisi. Sebagai contoh gerakan Indonesia Mendongeng yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat tepat untuk menggandengan mahasiswa demi kesuksesannya.

B. Indonesia Mendongeng

Dongeng merupakan metode pembelajaran yang sudah ada sejak jaman dahulu. Metode tersebut

digunakan untuk memberikan pesan moral kepada anak maupun untuk sekedar menghibur. Metode tersebut kembali ingin diramaikan lagi dengan sebuah nama gerakan Indonesia Mendongeng. Dinamakan demikian karena ingin mengajak semua pihak dan semua lokasi terlibat sebagai pendongeng. Mendongeng bukan hanya menjadi tugas guru dan orangtua saja, namun dapat dilakukan oleh seorang bapak, kepala sekolah, Bupati, hingga Presiden. Ini sebagai upaya dongeng tidak luntur akibat kemajuan teknologi dan informasi.

Gerakan Indonesia telah mendapat dukungan dari beberapa pihak mulai dari tingkatan komunitas hingga Kementerian Pendidikan. Ditingkat komunitas dongeng mendukung dengan gerakan indonesia mendongeng diperingati pada tanggal 28 November diperingati sebagai hari Dongeng Nasional. Hal ini bertepatan dengan kelahirannya Drs. Suyadi alias Pak Raden dalam tokoh Si Unyil. Beliau dikenal sebagai tokoh dongeng nasional.

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah merangkul beragam komunitas dongeng untuk secara serempak

mendongeng di berbagai wilayah di Indonesia.

Di tingkat pemerintah telah didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mana dikutip dalam laman www.kemdikbud.go.id mengajak para orangtua ketua RT, Camat, Bupati, hingga Presiden juga harus membacakan cerita minimal 10 menit kepada anak didiknya.

1. Realita dongeng dan Keberhasilannya

Saat ini kemajuan teknologi dan informasi telah mengubah pola pikir seseorang. Mungkin ketika anak nangis bagi kita mudah untuk memberikan handphone atau smartphone supaya anaknya diam kembali. Anak juga menggunakan waktu bersama handphone atau smartphone secara tidak terkontrol. Mungkin demikian juga televisi maupun komputer yang disukai anak karena tontonannya yang inovatif dan selalu baru. Dengan diberlakukannya anak dengan cara demikian, mereka menjadi tenang dan tidak nangis lagi. Padahal disatu sisi terdapat dampak negatif yang mana dilakukan pada kondisi yang kurang tepat. Seperti

halnya pemantauan tontonan anak, maupun dampak kesehatan mata.

Orientasi anak kepada dongeng atau cerita mungkin sangat minim. Hal ini diakibatkan kecenderungan anak pada perangkat elektronik. Ditambah lagi para orangtua maupun guru yang jarang memberikan bekal cerita kepada anak dalam pembelajaran di kelas maupun rumah. Alasan guru atau orangtua jarang memberikan cerita karena dongeng itu sulit dan membutuhkan waktu belajar yang lama. Selain itu anak ketika didengarkan dongeng sulit untuk menerima pesan cerita kita dan cenderung kurang fokus.

Fenomena saat ini mungkin berbeda dengan dahulu yang mana budaya mendongeng itu cukup ramai dan digemari anak. setiap guru sering memberikan cerita saat di kelas, dan orangtua sebelum tidur membacakan cerita kepada buah hatinya. Budaya dongeng patut dipertahankan mengingat metode ini telah meunjukkan keberhasilannya yang signifikan. Seperti disampaikan Nuryanto dikutip dari Bryan (2005) dongeng sebagai sastra anak yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan praktek yang dapat

diterima masyarakat luas. Selama bertahun tahun dongeng telah memperkuat sikap pembaca terhadap kehidupan, hubungan sesama manusia, menuju moral yang baik.

Sanchez dan Stewart, 2006 dalam Nuryanto juga menambahkan bahwa di Amerika dengan dongeng dapat menjadikan inti warga yang efektif. Warga yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap yang melambangkan dan melestarikan masyarakat demokratis.

C. Peran Mahasiswa PG-PAUD Dalam Gerakan Indonesia Mendongeng

Agen perubahan yang melekat pada mahasiswa tidak hanya dimaknai dengan seringnya aksi demonstrasi saja, namun diperlukan pemikiran kritis atau solusi nyata untuk mengatasi problem yang ada. Saat ini Indonesia sedang krisis nilai moral yang semakin hari ditemui beragam penyimpangan terhadap nilai karakter. Konteks tersebut tidak bisa diselesaikan dengan jalan aksi di jalan saja, namun dengan tindakan yang nyata. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menghasilkan pendidik atau guru yang inovatif dan kreatif dalam

mengatasi kemerosotan nilai. Ini adalah menjadi pekerjaan rumah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) yang mana mereka sebagai calon guru masa depan dengan mengusung visi inovasi pendidikan yang berkemajuan.

Program studi PG_PAUD merupakan bagian dari FKIP yang nantinya mereka akan menjadi pendidik PAUD yang profesional dan unggul. Menyikapi hal tersebut sebagai mahasiswa PG_PAUD harus tanggap terhadap kebijakan yang telah diwacanakan Kementrian Pendidikan yang mengusung tema gerakan Indonesia Mendongeng. Sebuah gerakan untuk membumikan kembali gerakan dongeng di kalangan masyarakat. Tujuannya adalah sebagai media pendidikan moral dan hiburan bagi anak usia dini.

1. Posisi dongeng di kurikulum Program Studi

Mendongeng atau bercerita menjadi bagian dari mata kuliah wajib dalam program studi PG_PAUD. Standar kompetensi yang diharapkan adalah mahasiswa mampu mendongeng dengan kelebihan dan ciri khasnya masing-masing. Di samping mereka diharapkan dapat

terampil mendongeng di depan anak-anak dengan atau tanpa media mendongeng. Dalam perkuliahan yang ditonjolkan adalah tugas atau praktek sehingga memungkinkan untuk dapat melihat mahasiswa langsung praktek mendongeng. Adapun secara terperinci dapat dikelompokkan mulai dari praktek pembuatan naskah dongeng, latihan ekspresi wajah, pemilihan suara, intonasi suara, dan pembuatan media dongeng dari kertas, kain flanel dan bahan bekas.

Metode mendongeng sudah dapat dipastikan ada dalam muatan mata kuliah program studi PG_PAUD di seluruh Indonesia. Hanya saja penempatan mata kuliah di semester yang mungkin berbeda. Dengan masuknya metode mendongeng dalam kurikulum program studi PG_PAUD menjadi jalan yang baik untuk mengajak para mahasiswa terutama PG_PAUD untuk mensukseskan gerakan Indonesia Mendongeng. Ditambah lagi setiap kota diperkirakan memiliki satu kampus yang di dalamnya ada program studi PG_PAUD maupun PIAUD (dulu PGRA). Mereka dapat ikut mensupport gerakan ini dengan

beragam cara misalnya dengan dongeng langsung di hadapan anak PAUD, mendongeng di media sosial, maupun mendongeng saat ada tugas kuliah saja. Dengan masuknya dongeng dalam kurikulum, harapannya bisa menjadi alternatif pilihan kompetensi dari lulusan PG_PAUD. Meskipun selain dongeng masih ada kompetensi yang dapat dikuasai seperti musik, pembuatan alat peraga edukatif, seni drama dan yang lainnya.

2. Posisi dongeng bagi anak usia dini

Dongeng sebagai metode pembelajaran berasaskan khayalan yang berfungsi untuk menanamkan nilai karakter dan hiburan. Metode tersebut sangat disenangi anak karena dalam penyampaianya terkadang memainkan variasi suara, games maupun ekspresi wajah. Namun di sisi lain dongeng tidak dapat menarik perhatian anak saat pendongeng yang mendongeng layaknya mengajar orang dewasa yang tanpa hiburan dan penuh serius.

Anak usia dini menjadi peran dalam mensukseskan Indonesia Mendongeng. Saat para mahasiswa menjadi pendongeng, maka

memerlukan anak usia dini sebagai pesertanya. Sudah dipastikan setiap desa pasti memiliki anak-anak yang dapat digerakkan untuk menjadi audience dongeng. Pesertanya dapat diambilkan dari lembaga setingkat PAUD seperti halnya kelompok bermain, tempat penitipan anak, tempat pendidikan Al Quran hingga taman kanak-kanak.

3. Aksi dukung gerakan Indonesia Mendongeng

Bekal keterampilan dongeng yang telah didapatkan mahasiswa selama perkuliahan dapat diimplementasikan langsung di masyarakat. Gerakan Indonesia Mendongeng siap menampung atau mewadahi para mahasiswa yang ingin tampil bercerita di hadapan anak-anak. Lokasinya pun terserah keinginan mahasiswa, karena lingkupnya Indonesia maka di manapun bisa. Tidak berhenti di situ, karena ini sebuah gerakan dan ingin memviralkannya maka perlu peran publikasi yang masif. Melibatkan media masa (cetak dan elektronik) atau media sosial (facebook, twiter, instagram, dan sejenisnya). Setidaknya ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa

untuk mendukung gerakan Indonesia Mendongeng.

a. Adakan seminar/ pelatihan/ workshop dongeng

Kegiatan ini untuk menunjang keterampilan dongeng yang telah diterima mahasiswa selama perkuliahan. Mungkin durasi perkuliahan yang hanya 14 kali pertemuan belum memadai untuk melatih mahasiswa menjadi profesional. Dalam hal ini pembicara yang dihadirkan bukan dosen yang dulu pernah mengampu mata kuliah mendongeng, namun dari pelaku dongeng yang lain dan profesional. Tujuannya supaya mahasiswa tidak jenuh dan ada variasi ilmu yang lain. Karena setiap pendongeng itu memiliki kelebihan yang berbeda-beda dan tidak dipaksakan kesemua individu. Makanya dengan kehadiran ragam pendongeng yang banyak, akan menjadi pilihan mahasiswa untuk menentukan kelebihannya.

b. Membangun komunitas pencinta dongeng

Setelah mendapatkan pelatihan dongeng, sebaiknya mahasiswa dapat menggabungkan dirinya dengan komunitas dongeng. Biasanya para

pemateri dongeng yang sudah profesional telah memiliki komunitas pendongeng di beberapa wilayah. Dengan bergabungnya dengan komunitas penggiat dongeng dapat menjadi ajang belajar dengan para senior dan sharing pengalaman. Selain itu keberadaan komunitas sangat mendukung gerakan mendongeng, karena kita akan semakin kuat dalam berjuang. Mungkin tidak perlu malu ketika berekspresi dalam mendongeng karena banyak teman yang sama. Tidak perlu minder ketika masih pemula, justru kita senang di komunitas ada teman yang dapat kita jadikan guru mendongeng.

Saat ini di Indonesia terdapat beberapa komunitas pendongeng yang cukup terkenal. Kak Awam dengan nama kampung dongeng. Beliau juga memiliki beberapa cabang yang tersebar di Indonesia. Sama halnya Kak Bimo dengan variasi suara yang banyak dengan nama PPMI (Persatuan Pencerita Muslim Indonesia) yang berpusat di Yogyakarta. Adapun di Kota Solo juga ada Istana Dongeng Nusantara yang bergerak di bidang dongeng dan pendidikan anak

c. Lomba Dongeng Semua Kalangan

Cara untuk menyaring para pendongeng profesional dapat dilakukan dengan mengadakan kompetisi mendongeng. Para peserta dapat beragam mulai dari setingkat sekolah dasar hingga remaja. Hal ini bermaksud untuk melihat potensi mendongeng seseorang dari berbagai lintas usia. Harapannya dapat menjadi ajang kaderisasi pendongeng. Tujuan lain adalah dapat mengelompokkan seseorang sesuai dengan kompetensi mendongengnya. Pandangan lain bahwa lomba dongeng memberikan kesempatan untuk memacu semangat para pendongeng. Dengan adanya stimulasi reward atau hadiah para peserta dongeng tentunya akan semangat dalam mengikuti lomba dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

Lickona, T. (1991). Educating for character, how our school can teach respect and

responsibility. Suite: Bantam Books.

Nuryanto, Sidik. 2016. Dongeng dan Pendidikan Karakter Kajian Empiris Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Kaifa Publishing.

Nuryanto, Sidik. 2016. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat. Yogyakarta: Pascasarjana UNY

Sumber Internet

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/05/15/o77luc382-kekerasan-seksual-dominasi-kasus-kejahatan-terhadap-anak>. Diakses tanggal 20 November 2016

www.beritasatu.com. Diakses tanggal 20 November 2016

www.antarasumbar.com. Diakses tanggal 20 November 2016

www.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 20 November 2016